

Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Tangguh Bencana di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Jawa Tengah

Mary Ismowati^{1*}, Miratus Sadiyah², Aberar Guridno³, Putri Niar⁴,
Muhammad Farhan Kaluku⁵, Auliya Dwi Yuliani⁶, Intan Atmanegara⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Nasional

*Corresponding author, e-mail: maryismowati@civitas.unas.ac.id.

Abstrak

Indonesia sebagai negara yang dilintasi oleh Ring of Fire seringkali terjadi bencana salah satunya di Desa Banyukuning. Dilakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) "Sosialisasi dan Pelatihan Mitigasi Bencana Dalam Upaya Mewujudkan Desa Tangguh Bencana di Desa Banyukuning, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah" Permasalahan yang ada di desa adalah kurangnya pengetahuan warga Desa Banyukuning tentang desa tangguh bencana, kurangnya pengetahuan masyarakat Desa Banyukuning tentang mitigasi bencana, kurangnya partisipasi aktif masyarakat Desa Banyukuning dalam mendukung Desa tangguh. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan peningkatan partisipasi aktif pengembangan desa tangguh bencana di Desa Banyukuning dengan melakukan edukasi dalam peningkatan mitigasi dan simulasi. Metode pelatihan mitigasi bencana melibatkan BPBD Semarang dan Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Sumberdaya Pembangunan (LPPSP) Semarang. Hasil yang didapatkan masyarakat Desa Banyukuning berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan mitigasi bencana dan paham akan bencana-bencana yang terjadi, sehingga dapat meminimalisir kerugian serta korban jiwa. Dilakukan juga pemancangan tanda-tanda peringatan bencana dan penanaman bibit pohon alpukat di tanah rawan longsor. Rencana tindak lanjut partisipasi masyarakat di Desa Banyukuning, Semarang : secara berkala mengadakan pelatihan kepada masyarakat mengenai identifikasi risiko bencana, prosedur evakuasi, pertolongan pertama dan keterampilan terkait lainnya. Diharapkan Desa Banyukuning akan tumbuh menjadi sebuah komunitas yang bukan hanya siap dalam menghadapi bencana mewujudkan desa tangguh bencana.

Kata Kunci: Desa Tangguh bencana; Partisipasi Masyarakat; Pelatihan mitigasi bencana.

Abstract

Indonesia, as a country crossed by the Ring of Fire, often experiences disasters, one of which is in Banyukuning Village. A Community Service (PKM) activity was carried out "Disaster Mitigation Socialization and Training in Efforts to Realize a Disaster Resilient Village in Banyukuning Village, Bandungan District, Semarang Regency, Central Java". The problems in the village are the lack of knowledge of Banyukuning Village residents about disaster resilient villages, the lack of knowledge of Banyukuning Village residents about disaster mitigation, the lack of active participation of Banyukuning Village residents in supporting resilient villages. The aim of this activity is to increase active participation in developing disaster resilient villages in Banyukuning Village by providing education in improving mitigation and simulation. The disaster mitigation training method involves the Semarang BPBD and the Semarang Development Resources Assessment and Development Institute (LPPSP). The results obtained by the Banyukuning Village community actively participate in disaster mitigation training activities and understand the disasters that occur, so that they can minimize losses and casualties. Also carried out were erecting disaster warning signs and planting avocado tree seedlings on land prone to landslides. Follow-up plan for community participation in Banyukuning Village, Semarang: periodically holding training for the community regarding disaster risk identification, evacuation procedures, first aid and other related skills. It is hoped that Banyukuning Village will grow into a community that is not only ready to face disasters, creating a disaster resilient village.

Keywords: Community Participation; Disaster Mitigation Training; Disaster Resilient.

How to Cite: Ismowati, M. et al. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Tangguh Bencana di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 43-50.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

Pendahuluan

Bencana merupakan sebuah peristiwa yang terjadi baik secara perlahan-lahan atau secara spontan yang menyebabkan terjadinya perubahan atau kerusakan di bumi, lingkungan, masyarakat dan mengakibatkan korban luka, hingga meninggal. Sepemahaman dengan (Handayaningsih, 2018) bencana merupakan sesuatu yang dapat mengakibatkan kerugian, kerusakan, bahkan penderitaan.

Terjadinya sebuah bencana tentunya memerlukan adanya penanganan bencana yang tepat guna, salah satunya dengan penanggulangan bencana. Adapun kegiatan umum yang dilakukan dalam penanggulangan bencana yaitu seperti pengurangan dampak bahaya, kesiapsiagaan, tanggap darurat, pencegahan, pemulihan (rekonstruksi dan rehabilitasi), dan pembangunan berkelanjutan dengan syarat mengurangi risiko bencana. Menurut Paripumo (2007) penanggulangan bencana adalah kegiatan yang dilakukan dengan dukungan pemerintah dan faktor lain, dengan masyarakat sebagai pelaku utama, untuk mengurangi risiko bencana yang disebabkan oleh fenomena alam dan/atau kegiatan manusia.

Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2000 yang menyatakan bahwa penanggulangan bencana atau biasa juga disebut dengan penanggulangan bencana dapat diartikan sebagai kumpulan kegiatan yang meliputi segala aspek perencanaan, pencegahan, penanggulangan resiko dan penanggulangan suatu kejadian bencana, baik selama atau setelah bencana. Serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

Di Indonesia, hingga pada akhir tahun 2022, berdasarkan data BNPB terjadi 3.542 Bencana selama tahun 2022. Selain itu, dilansir dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Semarang terjadi 324 bencana pada tahun 2022. Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi yang mengalami banyaknya bencana. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) yang tersebar di seluruh Indonesia mengidentifikasi daerah rawan bencana. Hal ini teridentifikasi karena saat ini banyak daerah yang rawan bencana namun belum mengetahui cara mengelolanya agar menjadi daerah yang harus bersiap menghadapi bencana di masa mendatang. Permasalahan bencana tersebut memerlukan pengorganisasian atau perencanaan yang matang dalam penanganannya agar dapat dilaksanakan secara terkendali dan menyeluruh. Penanggulangan yang dilakukan selama ini belum didasarkan pada tindakan yang sistematis dan terencana.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mengamanatkan pada pasal 35 dan 36 agar setiap daerah dalam upaya penanggulangan bencana, mempunyai perencanaan penanggulangan bencana. Didalam undang-undang tersebut tersirat bahwa upaya penanggulangan bencana menjadi tanggung jawab bersama semua unsur, yakni pemerintah, lembaga non-pemerintah, dunia usaha, dan partisipasi aktif masyarakat.

Menurut UU Nomor 6 tahun 2014 Tentang Desa, Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 12 bahwa pemberdayaan pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga merupakan upaya dalam membangun masyarakat agar memiliki inisiatif untuk melakukan aktivitas sosial sehingga dapat memperbaiki situasi serta kondisi diri sendiri dengan harapan akan terjadi peningkatan ekonomi (Ismowati & Subhan, 2018) (Sulaiman et al., 2022) (Faidati et al., 2021).

Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan karena masyarakat sendiri yang mengetahui masalah apa yang sedang dihadapi dan yang mengetahui apa yang harus dilakukan untuk memecahkan masalahnya sendiri (Virgota et al., 2022)(Trisnawati, 2023). Setiap tahap proses penyelesaian masalah yang mereka hadapi akan berjalan sesuai dengan apa yang mereka inginkan apabila mereka sendiri yang terlibat dalam proses penyelesaiannya, dimulai dari perencanaan hingga tahapan akhir yakni evaluasi. Partisipasi masyarakat dalam pencegahan atau mitigasi bencana juga dilakukan di daerah lain seperti pencegahan banjir di Daerah aliran sungai Semarang (Praditya, 2020) , bencana gunung Mragen (Evi, 2016), pencegahan kebakaran (Osman et al., 2022), abrasi pantai (Harisma, 2023). Dibandingkan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdahulu, maka urgensi kegiatan ini adalah berhubungan dengan tujuan perwujudan

desa tangguh bencana dan juga dilakukan dengan praktek langsung bersama masyarakat mendirikan tanda-tanda bencana di lokasi rawan bencana di desa Banyukuning ini.

Desa Tangguh Bencana merupakan wujud tanggung jawab pemerintah untuk melindungi masyarakat dari ancaman bencana. Program ini juga sejalan dengan strategi prioritas dalam Rencana Nasional Penanggulangan Bencana (Renas PB) 2010-2014, antara lain penanggulangan bencana berbasis masyarakat, penguatan peran LSM dan organisasi mitra pemerintah, serta pengintegrasian program pengurangan risiko kedalam rencana pembangunan. Selain memuat keempat aspek tersebut di atas dalam Perka No. 3 Tahun 2008, Desa/Kelurahan bersifat tangguh bencana juga mengandung aspek pengintegrasian inisiatif pengurangan risiko berbasis masyarakat ke dalam proses pembangunan daerah.

Desa Banyukuning, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang terdapat beberapa potensi bencana alam, dengan melihat potensi tersebut membentuk desa tangguh bencana yang merupakan salah satu bentuk tindak lanjut untuk mempersiapkan potensi bencana alam seperti tanah longsor, dan banjir yang dapat terjadi seiring dengan letak Desa Banyukuning yang berada di kaki gunung Ungaran. Akan tetapi Desa Banyukuning masih memerlukan edukasi untuk mitigasi bencana serta upaya yang memiliki tujuan yakni untuk mengenali risiko, kesadaran akan risiko bencana, perencanaan penanggulangan, dan sebagainya. Hal ini akan dapat dicapai apabila masyarakat desa Banyukuning juga terlibat dan berpartisipasi aktif.

Dengan adanya beberapa permasalahan yang terjadi di Desa Banyukuning ini, maka tim membantu mengedukasi masyarakat untuk terlibat dan berpartisipasi aktif sekaligus membantu pengembangan desa tangguh bencana di Desa Banyukuning, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Partisipasi masyarakat dalam pencegahan atau mitigasi bencana juga dilakukan di daerah lain seperti pencegahan banjir di Daerah aliran sungai Semarang (Praditya, 2020), bencana gunung Merapi (Evi 2016), pencegahan kebakaran (Osman et al., 2022), abrasi pantai (Harisma, 2023). Beberapa peneliti lain meninjau mitigasi bencana ini dari peningkatan kapasitas SDM (Mertha et al., 2022) kesiapan perencanaan (Lakoro et al., 2021), inovasi komunikasi (Khatami & Nurjanah, 2022), pemberdayaan masyarakat pada bencana Rob Cirebon (Diah et al., 2020), peningkatan kapasitas desa tangguh bencana (Oktari, 2019), sosialisasi kesiapsiagaan masyarakat (Sopacua & Salakay, 2020). Berdasarkan hasil survey dan wawancara oleh pihak terkait didapatkan beberapa permasalahan sebagai berikut: (1) bencana Kurangnya pengetahuan warga Desa Banyukuning tentang desa tangguh bencana. (2) Kurangnya pengetahuan masyarakat Desa Banyukuning tentang mitigasi bencana, (3) Kurangnya partisipasi aktif masyarakat Desa Banyukuning dalam mendukung Desa tangguh. Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah: (1) Memberikan pengetahuan warga Desa Banyukuning tentang desa tangguh bencana, (2) Memberikan pengetahuan masyarakat Desa Banyukuning tentang mitigasi bencana, dan (3) Meningkatkan partisipasi aktif pengembangan desa tangguh bencana di Desa Banyukuning dengan melakukan edukasi dalam peningkatan mitigasi dan simulasi.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang berjudul "Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Tangguh Bencana di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Jawa Tengah". Khalayak sasaran untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan masyarakat di Desa Banyukuning.

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Jawa Tengah pada tanggal 9-12 Maret 2023. Kegiatan berupa sosialisasi, pelatihan mitigasi bencana dan meletakkan tanda bahaya di tempat rawan bencana yang terjadi di desa Banyukuning. Sosialisasi dilakukan oleh Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Sumberdaya Pembangunan (LPPSP) Semarang dan ketua PK BPBD kabupaten Semarang. Partisipasi masyarakat secara aktif dengan mengikuti sosialisasi terkait desa tangguh bencana, mitigasi bencana. Kegiatan pelatihan dihadiri oleh 57 warga desa terdiri dari aparat desa, karang taruna dan lain-lain. Dari kegiatan tersebut dilakukan analisa dihubungkan dengan tujuan kegiatan PKM ini.

Hasil dan Pembahasan

Dalam sosialisasi yang dijelaskan dapat diketahui bahwa bencana menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Bencana adalah sebuah gangguan pada keberfungsian satu komunitas atau masyarakat yang berakibat kerugian pada manusia, berupa materi, aspek ekonomi, juga lingkungan, serta melebihi kemampuan

sumberdaya. Bencana merupakan gabungan dari ancaman bencana, kerentanan, dan kemampuan yang dipicu oleh suatu kejadian.

Adapun bentuk-bentuk partisipasi nyata diantaranya:

1. Partisipasi uang yaitu bentuk partisipasi dengantujuan memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan.
2. Partisipasi harta benda yaitu partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas.
3. Partisipasi tenaga yaitu partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.
4. Partisipasi keterampilan, yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkan.
5. Partisipasi buah pikiran lebih merupakan partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkan dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.

Mitigasi menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi adalah upaya yang memilikisejumlah tujuan yakni untuk mengenali risiko, penyadaran akan risiko bencana, perencanaan penanggulangan, dan sebagainya. Terdapat beberapa upaya mitigasi bencana longsor antara lain:

1. Hindari daerah rawan bencana untuk membangun pemukiman;
2. Mengurangi tingkat keterjaln lereng;
3. Terasering dengan sistem drainase yang tepat;
4. Penghijauan dengan tanaman berakar dalam;
5. Mendirikan bangunan berpondasi yang kuat;
6. Penutupan rekahan di atas lereng untuk mencegah air cepat masuk;
7. Relokasi (dalam beberapa kasus yang terjadi);
8. Pembentukan desa yang tangguh bencana.

Kegiatan mitigasi juga merupakan hal yang juga dalam perwujudan desa tangguh berencana di daerah-daerah yang rawan bencana. Untuk mendukung mitigasi ini penelitian lain meninjau mitigasi bencana ini dari peningkatan kapasitas SDM (Mertha et al, 2022) kesiapan perencanaan (Lakore et al, 2021), inovasi komunikasi (Khatam & Nurjanah, 2022), pemberdayaan masyarakat pada bencana Rob Cirebon (Diah et al, 2020), peningkatan kapasitas desa tangguh bencana (Oktari, 2019) sosialisasi kesiapsiagaan masyarakat (Sopacua & Salaky, 2020).

Adapun tanaman yang dapat digunakan untuk mencegah adanya bencana alam longsor dengan menanam Vetiver yang memang terbukti ampuh sebagai tumbuhan atau tanaman sebagai penangkal atau pencegahan longsor. selain mencegah tanah longsor, tanaman tersebut dapat mencegah banjir, memperkuat struktur bangunan, mencegah erosi, mencegah sedimentasi, memperbaiki kualitas tanah dan yang lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan Sosialisasi Pemanfaatan rumput vetiver (*Chrysopogon zizanioides*) dalam Mitigasi Bencana Longsor di Desa Gelangsar, Kabupaten Lombok Barat (Arben, 2022). Desa Banyukuning belum menanam rumput vetiver ini, akan tetapi sudah diwacanakan untuk ditanam di tahun 2024 didampingi Dinas dan stakeholder lain dari kabupaten Unggaran.

Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam semua program pemerintah, khususnya dalam pencegahan berencana di daerah-daerah rawan bencana, seperti beberapa penelitian terdahulu dilakukan di daerah lain seperti pencegahan banjir di Daerah aliran sungai Semarang (Praditya, 2020), bencana gunung Mragen (Evi, 2016), pencegahan kebakaran (Osman et al, 2022), abrasi pantai (Harisma, 2023). Hal ini mendukung kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di desa Banyukuning Semarang ini bahwa agar desa tangguh berencana terwujud harus melibatkan masyarakat dengan aktif berpartisipasi.

Adapun bentuk partisipasi masyarakat khususnya dalam bentuk partisipasi tenaga yaitu partisipasi yang diberikan dalam bentuk usaha-usaha yang dapat meningkatkan keberhasilan sesuatu program. Partisipasi keterampilan, yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada masyarakat lain yang membutuhkan. Ada juga partisipasi buah pikiran berupa sumbangan, ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, saat kegiatan masyarakat desa. Pada gambar 1 kegiatan sosialisasi desa tangguh bencana yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Semarang terhadap masyarakat Desa Banyukuning. Kegiatan ini selain bertujuan untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai berbagai macam bencana baik oleh faktor alam atau non - alam maupun faktor manusia yang mengakibatkan timbulnya kerusakan lingkungan, korban jiwa, kerugian harta benda dan dampak sosiologis, selain itu terdapat juga kegiatan

lainnya seperti simulasi evakuasi, pameran perlengkapan darurat, dan pelatihan pertolongan pertama. Dalam sosialisasi desa tangguh bencana ini, masyarakat Desa Banyukuning diajarkan tentang bagaimana mengenali tanda-tanda awal bencana, cara menghadapi situasi darurat, dan langkah-langkah konkret untuk melindungi diridan keluarga saat terjadi bencana.



Gambar 1. Partisipasi masyarakat pada kegiatan Sosialisasi Desa Tangguh Bencana Banyukuning 2023.

Simulasi evakuasi juga menjadi bagian penting dalam kegiatan ini. Masyarakat diajak untuk berpartisipasi dalam latihan evakuasi agar mereka tahu bagaimana cara keluar dari daerah risiko saat terjadi bencana dan bagaimana berkumpul di titik-titik aman. Selain itu, pelatihan pertolongan pertama juga memberikan pengetahuan dasar kepada masyarakat tentang cara memberikan pertolongan pertama pada korban cedera ringan atau situasi darurat medis.

Melalui kesadaran dan keterampilan yang ditanamkan dalam kegiatan sosialisasi desa tangguh bencana ini, masyarakat Desa Banyukuning akan memiliki fondasi yang lebih kokoh dalam menghadapi berbagai situasi darurat. Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka sendiri. Penguatan ini tidak hanya membantu mereka dalam merespons bencana, tetapi juga dalam merencanakan tindakan preventif untuk mengurangi risiko di masa depan.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi desa tangguh bencana ini mencerminkan sinergi yang kuat antara pemerintah daerah dan masyarakat setempat. Dengan melibatkan masyarakat dalam semua tahap – dari pengetahuan hingga keterampilan nyata – Desa Banyukuning mengambil langkah yang konkret dalam melindungi kehidupan, harta benda, dan lingkungannya dari risiko bencana.

Melalui berbagai kegiatan ini, diharapkan masyarakat Desa Banyukuning dapat menjadi lebih siap menghadapi ancaman bencana dan mampu berperan aktif dalam melindungi diri sendiri serta membantu sesama saat situasi darurat terjadi. Kegiatan sosialisasi desa tangguh bencana ini merupakan langkah nyata menuju peningkatan ketahanan masyarakat terhadap bencana dan juga kolaborasi yang erat antara Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Semarang dengan masyarakat setempat dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih aman dan tangguh bencana.

Dalam sosialisasi tersebut warga setempat pun mengikuti simulasi kegiatan bencana dengan tujuan dapat memahami yang harus dilakukan terlebih dahulu ketika terjadi bencana sehingga desa ini menjadi desa tangguh bencana. Desa Banyukuning meneguhkan komitmennya dalam menciptakan budaya tangguh bencana melalui serangkaian kegiatan yang dilakukan. Selain penempatan tanda peringatan dan simulasi bencana, aspek partisipasi masyarakat dalam sosialisasi juga menjadi elemen krusial. Dalam rangkaian sosialisasi ini, masyarakat terlibat dalam berbagai sesi diskusi dan pelatihan yang dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang strategi mitigasi bencana.



Gambar 2. Pembuatan Tanda-Tanda Rawan Longsor di desa Banyukuning Kec. Bandungan Kabupaten Semarang (2023)

Pada gambar 2 dalam kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pula penempatan tanda-tanda bahaya rawan bencana longsor pada desa Banyuluning dengan melibatkan masyarakat desa Banyukuning. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, tanda-tanda bahaya rawan bencana longsor ditempatkan dengan strategis di berbagai titik yang dianggap rentan di Desa Banyukuning. Tanda-tanda tersebut bertujuan untuk memberikan peringatan dini kepada warga tentang potensi bahaya longsor dan merangsang kesadaran mereka terhadap lingkungan sekitar yang dapat membantu mengurangi risiko. Selain itu, dalam sosialisasi tersebut, warga desa juga mengikuti simulasi kegiatan bencana yang dirancang untuk melatih mereka dalam menghadapi situasi darurat. Simulasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman praktis tentang langkah-langkah yang perlu diambil saat terjadi bencana, termasuk cara melakukan evakuasi, berkomunikasi dengan instansi terkait, dan memberikan pertolongan pertama.

Partisipasi masyarakat dalam sosialisasi mencakup pembahasan berbagai hal terkait bencana. Mereka diberikan pengetahuan tentang jenis-jenis bencana yang mungkin terjadi, tanda-tanda awalnya, dan bagaimana mengenali risiko di sekitar lingkungan mereka. Selain itu, warga juga diajarkan tentang tindakan mitigasi seperti menanam pohon alpukat di daerah-daerah tertentu. Dilakukan juga penanaman bibit pohon alpukat di daerah yang rawan longsor bersama masyarakat desa dan mungkin juga diajarkan tentang jenis tanaman lain yang dapat berperan dalam mitigasi bencana. Pohon alpukat, dengan sistem akar yang kuat, dapat membantu meredam erosi tanah dan mengurangi risiko longsor di lereng-lereng yang rawan. Selain itu, tanaman lain seperti tumbuhan penutup tanah juga dapat membantu meminimalisir erosi. Misalnya, pohon-pohon tahan angin dan tumbuhan penutup tanah yang mampu menstabilkan tanah, serta pengenalan sistem penahan air untuk mengurangi risiko banjir. Keseluruhan usahanya bertujuan mendorong warga Desa Banyukuning agar tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk ketahanan mereka sendiri. Dengan pengetahuan yang diperoleh dan tindakan konkret yang diambil, masyarakat berpotensi menciptakan perubahan positif dalam menghadapi bencana serta melindungi diri, keluarga, dan komunitas mereka.

Partisipasi aktif warga dalam simulasi ini penting karena memberikan pengalaman nyata tentang bagaimana menghadapi situasi darurat. Selama simulasi, warga belajar bagaimana merespons dengan cepat dan efektif saat bencana terjadi, termasuk cara mengatur evakuasi yang aman, menghubungi pihak berwenang, dan memberikan pertolongan pertama. Simulasi ini memungkinkan mereka untuk mengasah keterampilan dan kesiapan mental, sehingga ketika bencana benar-benar terjadi, mereka dapat beraksi dengan lebih tenang dan terorganisir.

Melalui berbagai kegiatan ini, Desa Banyukuning berupaya untuk membentuk budaya tanggap bencana yang kuat di kalangan warganya. Dengan pengetahuan, keterampilan, dan langkah-langkah mitigasi yang mereka peroleh, masyarakat dapat bersama-sama menciptakan lingkungan yang lebih aman, berdaya tahan, dan lebih baik dalam menghadapi tantangan bencana alam.

Rencana Tindak Lanjut

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan beberapa hal contohnya sosialisasi dan pemasangan tanda-tanda bahaya rawan bencana longsor pada desa Banyukuning. Dalam mewujudkan desa tangguh bencana melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam merencanakan, mempersiapkan, dan merespons bencana. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil sebagai rencana tindak lanjut dalam partisipasi masyarakat dalam mewujudkan desa tangguh bencana di Desa Banyukuning, Semarang:

1. Pendidikan dan pelatihan
Memberikan pelatihan kepada masyarakat mengenai identifikasi risiko bencana, prosedur evakuasi, pertolongan pertama dan keterampilan terkait lainnya. Hal ini membantu meningkatkan kesadaran dan kesiapan mereka.
2. Partisipasi Dalam Penyusunan Rencana Darurat
Melibatkan masyarakat dalam penyusunan rencana tanggap darurat desa. Hal ini dapat mencakup diskusi kelompok, pertemuan masyarakat atau survei untuk mengidentifikasi kebutuhan dan sumber daya yang tersedia.
3. Pembentukan Tim Siaga Bencana
Mendirikan tim atau kelompok sukarelawan di dalam masyarakat yang siap tanggap dalam situasi darurat. Anggota kelompok ini mungkin dilatih untuk memberikan pertolongan pertama, membantu evakuasi dan melakukan tugas darurat lainnya.
4. Pengembangan Infrastruktur Tangguh Bencana
Melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pembangunan infrastruktur tahan bencana, seperti perumahan tahan gempa, drainase yang baik, dan jalur evakuasi yang aman.
5. Latihan Simulasi Bencana
Melaksanakan latihan simulasi bencana secara berkala di desa dengan melibatkan seluruh masyarakat. Hal ini membantu meningkatkan keterampilan dan memperkuat koordinasi antar anggota masyarakat.

6. Monitoring dan Evaluasi

Melibatkan masyarakat dalam memantau dan mengevaluasi keberhasilan upaya ketahanan bencana yang diterapkan. Hal ini memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan.

7. Promosi Kesadaran Lingkungan

Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak lingkungan dari risiko bencana dan mendidik mereka tentang praktik berkelanjutan untuk mengurangi risiko.

Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan penerapan langkah-langkah ketahanan terhadap bencana tidak hanya meningkatkan kesiapsiagaan dan ketahanan masyarakat, namun juga memberi mereka tanggung jawab dan akuntabilitas yang lebih besar atas keselamatan, keamanan dan kesejahteraan mereka sendiri. Dalam mewujudkan desa tangguh bencana adalah upaya berkelanjutan yang memerlukan kolaborasi semua pihak dan kesabaran dalam menghadapi perubahan budaya dan perilaku masyarakat.

Dengan langkah-langkah yang diambil tersebut, Desa Banyukuning akan tumbuh menjadi sebuah komunitas yang bukan hanya siap dalam menghadapi bencana, namun juga menjadi contoh bagi daerah lain dalam mewujudkan desa yang tangguh bencana. Oleh karena itu, kerjasama antara pihak berwenang dan partisipasi masyarakat dalam upaya meminimalkan dampak bencana itu hal yang sangat penting.

Partisipasi masyarakat dalam sosialisasi mencakup diskusi berbagai topik terkait bencana. Mereka akan belajar tentang jenis-jenis potensi bencana, tanda-tanda awal dan cara mengidentifikasi risiko di lingkungan. Sosialisasi yang diadakan juga memiliki fokus utama pada simulasi kegiatan bencana. Partisipasi aktif warga dalam simulasi ini penting karena memberikan pengalaman nyata bagaimana suatu keadaan yang krisis terjadi.

Kesimpulan

Dalam sosialisasi yang dijelaskan dapat diketahui bahwa bencana menurut Undang- Undang Nomor 24 Tahun 2007 peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Dalam sosialisasi desa tangguh bencana ini, masyarakat Desa Banyukuning diajarkan tentang bagaimana mengenali tanda-tanda awal bencana, cara menghadapi situasi darurat, dan langkah-langkah konkret untuk melindungi diri dan keluarga saat terjadi bencana. Melalui kesadaran dan keterampilan yang ditanamkan dalam kegiatan sosialisasi desa tangguh bencana ini, masyarakat Desa Banyukuning akan memiliki fondasi yang lebih kokoh dalam menghadapi berbagai situasi darurat.

Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan penerapan langkah-langkah ketahanan terhadap bencana tidak hanya meningkatkan kesiapsiagaan dan ketahanan masyarakat, namun juga memberi mereka tanggung jawab dan akuntabilitas yang lebih besar atas keselamatan, keamanan dan kesejahteraan mereka sendiri. Dalam mewujudkan desa tangguh bencana adalah upaya berkelanjutan yang memerlukan kolaborasi semua pihak dan kesabaran dalam menghadapi perubahan budaya dan perilaku masyarakat. Dengan langkah-langkah yang diambil tersebut, Desa Banyukuning akan tumbuh menjadi sebuah komunitas yang bukan hanya siap dalam menghadapi bencana, namun juga menjadi contoh bagi daerah lain dalam mewujudkan desa yang tangguh bencana. Oleh karena itu, kerjasama antara pihak berwenang dan partisipasi masyarakat dalam upaya meminimalkan dampak bencana itu hal yang sangat penting. Partisipasi masyarakat dalam sosialisasi mencakup diskusi berbagai topik terkait bencana. Mereka akan belajar tentang jenis-jenis potensi bencana, tanda-tanda awal dan cara mengidentifikasi risiko di lingkungan. Sosialisasi yang diadakan juga memiliki fokus utama pada simulasi kegiatan bencana. Partisipasi aktif warga dalam simulasi memberikan pengalaman nyata bagaimana suatu keadaan yang krisis terjadi. Masyarakat desa Banyukuning juga berpartisipasi dalam pemancangan tanda-tanda peringatan bencana dan penanaman bibit pohon alpukat di tanah rawan longsor. Ada beberapa langkah yang dapat diambil sebagai rencana tindak lanjut dalam partisipasi masyarakat dalam mewujudkan desa tangguh bencana di Desa Banyukuning, Semarang: Pendidikan dan pelatihan Memberikan pelatihan kepada masyarakat mengenai identifikasi risiko bencana, prosedur evakuasi, pertolongan pertama dan keterampilan terkait lainnya. Dengan langkah-langkah yang diambil tersebut, Desa Banyukuning akan tumbuh menjadi sebuah komunitas yang bukan hanya siap dalam menghadapi bencana, namun juga menjadi contoh bagi daerah lain dalam mewujudkan desa yang tangguh bencana.

Implikasi dari kegiatan pengabdian ini secara teori bahwa dalam kegiatan mitigasi bencana bisa berhasil apabila didukung keterlibatan aktif atau partisipasi masyarakat. Secara praktis adanya partisipasi masyarakat maka desa tangguh bencana Desa Banyukuning ini dapat terwujud.

Daftar Pustaka

- Diah, O. A., Amanda, P. F., Murti, P. N. T., & Iriani, S. (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Desa Tangguh Bencana (DESTANA) Sebagai Upaya Mitigasi Banjir Rob di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(3), 357–362.
- Evu, S. (2014). Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Mitigasi Bencana di Kawasan Rawan Bencana (KRB) III Gunung Merapi Desa Mranggen Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faidati, N., Khozin, M., & Mahendra, G. K. (2021). Community Empowerment Program Model For MSMEs' Actors Affected by Covid-19 in Special Region of Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemerintahan*, 12(2), 169–192. <https://doi.org/10.18196/jgp.122133>
- Handayaningsih, S. (2018). Bersahabat dengan bencana alam. Jakarta: Kemdikbud.
- Ismowati, M., & Subhan, A. (2018). Implementasi Program Pemberdayaan Sosial Kegiatan Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni (Rtlh) Bagi Masyarakat Miskin di Kabupaten Pandeglang. *Transparansi Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 1(2), 194–205. <https://doi.org/10.31334/trans.v1i2.384>
- Khatami, M. I., & Nurjanah, A. (2022). Difusi Inovasi dalam Penerapan Komunikasi Bencana pada Masa Mitigasi oleh Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB). *Jurnal Audiens*, 3(3), 121–130. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.13152>
- Lakoro, R., Sachari, A., Budiwaspada, A. E., & Sabana, S. (2021). Perancangan Media Edukasi Mitigasi Bencana dengan Pendekatan Desain Partisipatif di Kecamatan Bojongsong. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 7(2), 209–223. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v7i2.4156>
- Lestari, P., Paripurno, E. T., & Nugroho, A. R. B. (2018). Disaster risk reduction based on community through a contingency plan for Mount Sinabung. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 21(3), 231.
- Mertha, I. G., et al. (2022). Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Tentang Mitigasi Bencana Desa Sekotong Tengah Menuju Desa Tangguh Bencana. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 89-94.
- Oktari, R. S. (2019). Peningkatan kapasitas desa tangguh bencana. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 4(2), 189-197.
- Osman, W. W. et al. (2022). Sosialisasi Kesiapsiagaan Masyarakat dan Arahan Pencegahan Bahaya Kebakaran di Kawasan Permukiman Padat Penduduk (Studi Kasus: Kelurahan Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar). *JURNAL TEPAT: Teknologi Terapan untuk Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 270-283.
- Praditya, A. A. (2022). Peran Serta Masyarakat Dalam Upaya Penanggulangan Banjir di Daerah Aliran Sungai (Das) Tenggang Kecamatan Gayamsari Kota Semarang Tahun 2020. Universitas Diponegoro.
- Sopacua, Y., & Salakay, S. (2020). Sosialisasi Mitigasi Bencana oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Ambon. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.37535/101007120201>
- Sulaiman, A., Ismowati, M., Dewi Anggraini, C., Hairani, A., Wahyu Triadi, A., Arifiananingtyas, R., Prabowo, B., & Publik, A. (2022). Res Publica: Journal of Social Policy Issues Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Membangun UMKM di Kawasan Super Prioritas Nasional (KSPN) Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat. *Res Publica*, 1(2), 1–14.
- Trisnawati, I. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Untuk Mewujudkan Kampung Siaga Bencana (KSB) di Desa Sindangjaya. Universitas Siliwangi.
- Virgota, A., Farista, B., Suropto, H.A. Jupri, Julisaniah, N. I., & Muspiah, A. (2022). Sosialisasi Pemanfaatan Rumput Vetiver (*Chrysopogon zizanioides*) dalam Mitigasi Bencana Longsor di Desa Gelangsar, Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4), 438–441. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i4.2650>